

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menjadi guru bukanlah profesi yang mudah. Guru adalah profesi yang penuh dengan tantangan, kreativitas, dan keteguhan. Betapa tidak, setiap siswa yang dihadapi datang dari beragam latar belakang, kemampuan dasar, bakat, tantangan dan pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketika seorang guru mulai melaksanakan profesinya sebagai pendidik dan pengajar, ia memerlukan pemikiran yang mendalam untuk terus menerus mengkaji dan mengasah kemampuannya sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk menghasilkan “cita rasa” yang sesuai dengan keinginan tiap-tiap siswa. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah indikator yang sangat penting untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Suatu negara harus mampu mengembangkan pendidikan sehingga memiliki daya saing dengan bangsa lain. Berkaitan dengan hal tersebut, dilihat dari tujuannya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang tepat sebagai upaya mengatasi persoalan bangsa Indonesia saat ini. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan yang mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. (Istanto Wahyu Djatmiko,2013:65)

Berbagai langkah dan cara untuk mengembangkan mutu SMK pun dilakukan antara lain dengan meningkatkan kualitas SMK. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tujuan SMK yaitu 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada, 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, gigih dalam berkompetensi dan beradaptasi, 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari, 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Ciri pembelajaran yang baik dan berhasil salah satu diantaranya dapat dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Nana Sudjana, 2005:72). Menurut Suparman (2010: 60-61), mengajar yang baik adalah mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi, memunculkan minat dan tentunya memunculkan semangat, namun untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan usaha dari berbagai pihak untuk mencapainya. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar tentunya juga harus didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat pula, dengan model pembelajaran yang tepat, maka siswa akan lebih aktif dalam belajar, sehingga apabila siswa aktif dalam belajar, maka hasil belajar

siswa akan semakin meningkat, dengan demikian keberhasilan pembelajaran pun juga akan tercapai dengan baik.

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Marketing dan Kepala Sekolah Di SMK Negeri Posigadan tahun 2016/2017, menunjukkan bahwa siswa kelas X Marketing berjumlah 22 orang siswa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 13 orang siswa dan perempuan berjumlah 9 orang siswa, kenyataan yang ada, siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar hanya 7 orang siswa atau 32% yang mencapai KKM yaitu 75 ke atas dan 15 orang siswa atau 68% belum mencapai ketuntasan (KKM), berdasarkan kurikulum minimal 75% dari jumlah siswa harus tuntas belajar atau mendapatkan nilai hasil belajar minimal 75. Sehingga guru perlu memberikan tugas tambahan dan remidi kepada siswa agar dapat mencapai standar tersebut.

Hasil observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa pada umumnya pembelajaran pemasaran masih berorientasi pada proses penyampaian materi pada metode ceramah dan model pembelajaran *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan dalam model pembelajaran *Talking Stick* ini, dalam proses mengajar dikelas berorientasi pula pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat. Pada mulanya guru menyiapkan sebuah tongkat. Setelah itu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Setelah itu guru mengambil tongkat dan menyuruh semua siswa menyanyikan lagu

kebangsaan sambil memutar tongkat keseluruhan siswa, setelah lagu itu selesai siswa yang terakhir memegang tongkat itu diberikan pertanyaan dan wajib untuk menjawab. Kemudian guru memberikan kesimpulan, Metode dan model pembelajaran tersebut masih biasa digunakan dan tidak dapat terlepas dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan setiap harinya. Pada kenyataannya, guru kurang variatif dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga minat siswa terhadap mata pelajaran Pemasaran rendah. Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran ditandai dengan kurangnya semangat, perhatian, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga berlangsung pada perolehan hasil belajar siswa yang tidak maksimal pula. Sebagai seorang guru yang profesional, hendaknya dapat melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan adalah menerapkan pembelajaran yang inovatif. Salah satu pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Creative Problem Solving* (CPS).

Menurut Karen (dalam Dewi 2008:28) bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Creative Problem Solving* (CPS) adalah model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. pendapat tersebut juga didukung oleh Suyatno (2009:66) bahwa *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis

dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga siswa yang mampu memecahkan masalah dari suatu persoalan akhirnya menjadi seorang penemu, hasil penemuan-penemuan itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang terjadi pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu pembelajaran yang menerapkan *Creative Problem Solving* (CPS) bila diberikan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir tetapi keterampilan memecahkan masalah dapat memperluas proses dalam berfikir. Untuk itu, peran guru lebih banyak dalam menempatkan diri sebagai fasilitator dan proses pembelajarannya yang selalu memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk berlatih belajar mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan memformulasikan dalam sebuah judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemasaran Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Di kelas X SMK Negeri Posigadan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian tindakan kelas ini dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemasaran masih rendah, banyak yang belum memenuhi standar KKM, sehingga guru harus memberikan tugas tambahan dan remedial kepada siswa.
2. Masih rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pemasaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar yang masih kurang bervariasi seperti metode ceramah dan model pembelajaran *Talking Stick*, untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang kooperatif seperti model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan lebih termotivasi pada saat pembelajaran.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada mata pelajaran pemasaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X Marketing SMK Negeri Posigadan ?

#### 1.4 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi secara singkat.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, 4-5 orang (adanya kerja sama antara siswa dapat memperbanyak peluang siswa untuk saling berdialog dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam keterampilan berfikir).
3. Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) tentang materi yang di ajarkan kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) tersebut dengan prosedur kerja mereka sendiri.
4. Guru bertindak sebagai fasilitator yang baik bagi siswa sehingga mereka dapat lebih kreatif dalam pembelajaran.
5. Guru dan siswa menarik kesimpulan strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pemasaran Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Di kelas X SMK Negeri Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Disamping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemasaran di kelas X SMK Negeri Posigadan.